

COMMUNITY DEVELOPMENT BERBASIS FILANTROPI

(Studi di Masjid Jogokariyan Tahun 2020-2022)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

FATKHUROL HIDAYAT

17105040080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
YOGYAKARTA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-869/Un.02/DU/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : COMMUNITY DEVELOPMENT BERBASIS FILANTROPI (Studi di Masjid Jogokariyan Tahun 2020-2022)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATKHUROL HIDAYAT
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040080
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 62cd05b52e93b



Penguji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62c79771a5e0f



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62c2789bc2ec7



Yogyakarta, 03 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ce41a2b24fb

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fatkhurol Hidayat
Nim : 17105040080
Fakultas : Ushliuddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Asal : Kel/ Desa Kedokan Agung, RT/RW : 03/01, Kec. Kedokan Bunder, Kab. Indramayu
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kenari Gang Tanjung VI, UH II/308. Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta 55165
Telp/HP : 089677788834
Judul Skripsi : MANAJEMEN FILANTROPI MASJID JOGOKARIYAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fatkhurol Hidayat

171050040080



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing **DR. MASROER, S. AG. M. SI.**
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Fatkhuroh Hidayat
Lamp. : -
Kepada Yth.

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

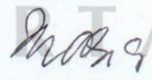
Nama : Fatkhuroh Hidayat
NIM : 17105040080
Judul Skripsi : Manajemen Filantropi Masjid Jogokariyan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos.) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Pembimbing


Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP 19691029200501001

ABSTRAK

Semua masjid merupakan pusat peradaban umat Islam di seluruh dunia. Maka dalam hal pengelolaan dan manajemen, setiap pengurus masjid harus memiliki kompetensi dan wawasan luas mengenai manajemen. Sehingga masjid berfungsi sebagaimana yang pernah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW yaitu 70% kegunaan masjid adalah sebagai gerakan sosial dan 30%nya adalah digunakan untuk ibadah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua masalah yaitu, pola maupun bentuk yang diterapkan di masjid jogokariyan dalam pemberdayaan dan efektivitas manajemen filantropi yang ada di Masjid Jogokariyan. Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan). Adapun pendekatannya adalah diskriptif kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah suatu kasus yang terkait dengan manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan teori hilman latief sebagai pisau analisis dalam menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis filantropi yang bergerak di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Filantropi menurut hilman latief adalah sebuah kedermawanan seseorang untuk memberdayakan masyarakat dan juga sebuah wadah di suatu lembaga supaya lebih teratur dalam segi pemberdayaannya. Kajian mengenai filantropi islam bukanlah suatu hal baru, karena filantropi merupakan ajaran yang sangat fundamental hampir semua doktrin keagamaan.

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk dan pola manajemen *Community Development* sebagai berikut : yang pertama bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid, khususnya bagi jama'ah/masyarakat pada umumnya. Yang kedua selain memberi dampak positif, Masjid Jogokariyan juga menjadi inspirasi bagi masjid-masjid seluruh Indonesia dalam hal manajemen filantropi yang di terapkan. Dan yang terakhir Masjid Jogokariyan banyak sekali lembaga, bidang yang ada di Masjid Jogokariyan yang fungsinya untuk jama'ah dan masyarakat sekitar agar berdaya secara ibadah dan ekonomi.

Kata kunci : Masjid, Manajemen, Masyarakat

MOTTO

TIGA HAL YANG ORANG HARUS SADAR :
MINTA TOLONG, TERIMA KASIH, DAN MINTA MAAF



HALAMAN PERSEMABAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada Ayah (H. Yusron) dan Ibu (Hj. Maryam),
kemudian saya persembahkan ketiga kakak saya : Nuryani, Herleniawati,
Trisnawanto dan untuk diri saya sendiri sampai kapanpun.

Dan saya haturkan kepada istri saya tercinta nanti kelak juga anak-anakku
tersayang.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* peneliti mencurahkan segala puji ke hadirat Allah SWT, Tuhan langit dan bumi. Shalawat serta salam penghormatan juga tak lupa peneliti curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah pembenah moral.

Proses pembuatan karya ilmiah dengan judul “Community Development Berbasis Filantropi (Studi di Masjid Jogokariyan Tahun 2020-2022)” adalah proses yang panjang, mulai dari penggalan ide, berdiskusi, mencari data, penulis, hingga tahap revisi. Tentu rangkaian yang panjang itu, melibatkan banyak orang untuk membantu peneliti melewati setiap tahapnya. Oleh karena itu, perkenankan dalam kata pengantar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
3. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Masroer S.Ag. M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi wali pembimbing dalam proses akademik selama perkuliahan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Penguji Ibu Dr. Adib Sofia,S.S., M.Hum., Ibu Ratna Istriyani, M.A., S.Ag., dan Bapak Dr.Masroer, S.Ag. M.Si., yang telah memberikan masukan serta kritikan guna memaksimalkan karya ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya dan selalu sabar dalam mengajar dikelas maupun diluar kelas.
7. Segenap staf TU yang telah memberi bantuan demi lancarnya tugas akhir ini.
8. Keluarga besar, yang telah memberikan semangat, pengetahuan serta doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada support system kang Agung, mas Ahan, kang Fahmi dahlan, dan ang Fahmi (alm) selalu sabar dalam memberikan waktu maupun motivasinya.
10. Teman diskusi, kang Umar Tohir, Ridho, Faisal, juniyan. Kemudian teman yang berada di organisasi KAPMI (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu).
11. Sahabat-sahabat PMII yang sudah berdiskusi diruang formal maupun informal (sahabat Ranja, Ainul, parjo, Balya, Aslamia,dan sahabat yang lainnya dilubuk hati) yang saya sebutkan melalui suara hati.
12. Teman-teman Sosiologi agama angkatan 2017 (Forsaka).
13. Tentunya juga kepada semua narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengetahuan seputar kehidupan, serta kesediaan berbagi data guna keperluan penyusunan skripsi ini.
14. Dan kepada para pembaca agar jangan terlalu fokus kepada tulisan ini, langsung follow instagram peneliti saja (Denjak_fatur) agar bisa optimal.

Besar harapan dari peneliti, skripsi ini dapat memberikan sedikit wawasan bagi pembacanya untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Semoga Allah mmeberkahi setiap langkah kita dengan mengarahkan langkah tersebut ke arah yang tepat, amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Peneliti



Fatkhurool Hidayat

(17105040080)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber dan Jenis Data	27
3. Teknik Analisis Data	29
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA ...	34
A. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan	34
B. Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta	36
C. Letak Geografis Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	37
1. Visi dan Misi masjid Jogokariyan	38
2. Struktur kepengurusan Masjid Jogokariyan	44

D. Sarana dan Prasarana.....	49
E. Bangunan dan Fasilitas Pendukung	50
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASJID JOGOKARIYAN	52
A. Bentuk Pemberdayaan	52
B. Praktik dan Pengelolaan Dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta	56
C. Pemberdayaan Ekonomi pada Masjid Jogokariyan	56
1. Pendayagunaan	57
2. Saluran	59
3. Keterampilan	63
C. Zakat	64
D. Infaq Produktif.....	68
E. Sedekah	68
BAB IV MANAJEMEN FILANTROPI DI MASJID JOGOKARIYAN	71
A. Konsep Pemberdayaan.....	71
B. Konsep Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta	72
1. Pemetaan	73
2. Pelayanan	74
3. Pertanggungjawaban	78
B. Konsep Filantropi dalam Islam	78
C. Lembaga Filantropi di Masjid Jogokariyan	82
1. Baitul Maal Masjid Jogokariyan	83
2. Klinik Kesehatan Masjid Jogokariyan	84
3. Penginapan Masjid Jogokariyan	85
4. Wedding Organizer dan Pariwisata.....	86
5. Fasilitas masjid Jogokariyan	86
6. Pendanaan Masjid Jogokariyan.....	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat atau bangunan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan budaya, khususnya umat Islam. Hal ini tidak lain dilatarbelakangi oleh ajaran Islam yang menjadikan masjid sebagai tempat yang strategis. Secara umum, masjid memiliki banyak fungsi, yakni antara lain sebagai tempat untuk melakukan kegiatan spiritual (shalat, dzikir, dan lain sebagainya), pendidikan, dan interaksi sosial. Pemahaman universal tentang masjid juga berarti memahaminya sebagai alat sosial masyarakat Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Secara umum, keberadaan masjid mencerminkan umat Islam sebagai tempat ibadah dengan fungsi inti. Dilihat dari fungsinya yang strategis, baik berupa bangunan fisik maupun kegiatan yang sejahtera, perlu diusahakan semaksimal mungkin.

Secara etimologi, akar kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu* yang artinya sujud. Dalam konteks yang lebih luas, sujud merupakan sebuah ekspresi dari kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sujud adalah puncak ekspresi kepatuhan dan ketundukan diri di hadapan Tuhan.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya digunakan tempat ibadah (spiritual) saja, tetapi juga difungsikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi bersama para

sahabatnya dan kegiatan sosial-kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dalam konteks sejarahnya, bahwa banyak dari para Sahabat Nabi yang memerlukan bantuan sosial, terutama pada masa-masa peperangan, dan persoalan-persoalan sosial lainnya. Untuk mengatasi masalah sosial itu Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh melalui masjid lalu menyalurkan kepada sahabat yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas, sehingga berbagai kegiatan masyarakat banyak dilakukan di masjid.¹ kemudian masjid termasuk juga digunakan untuk melakukan kegiatan perekonomian masyarakat. Sehingga Masjid membangun baitul mal yang dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya.²

Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyatakan dewasa ini tercatat sekitar 700.000 masjid dan mushola yang tersebar di seluruh tanah air. Namun, kenyataannya masjid dan mushola tersebut belum berfungsi secara optimal.³ Dari kenyataan tersebut, ada perbedaan yang sangat jauh antara masjid pada zaman Rasulullah dengan masjid pada zaman sekarang. Saat ini masjid kurang optimal dalam menjalankan fungsinya. Pada zaman Rasul selain tempat ibadah, masjid mempunyai fungsi lain yang berhubungan dengan masyarakat seperti pendidikan,

¹ Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: LP2SI Haramain cet. I, 2001), hlm. 14.

² Sami bin Abdullah Al-Maghlout, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Almahira, 2008), hlm. 19

³ Agung Sasongko, "Masjid Bukan sekedar ritual Umat" dalam www.republika.co.id, diakses pada tanggal 10 Mei 2011

ekonomi, kemiskinan, kesehatan, Sosial, penyelesaian konflik, dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, jika masjid benar-benar dijalankan sesuai fungsinya, maka akan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.⁴

Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Seperti program-program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin sebagai jalan keluar bagi problem kemiskinan. Disisi lain umat Islam Indonesia tentunya tidak bisa dikecualikan dari fenomena kemiskinan. Yang memprihatinkan adalah ketika kita mengetahui bahwa umat Islam adalah mayoritas di negeri ini.

Jelas bahwa Islam mempunyai solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi tersebut. Menurut Ahmad Sutarmadi, Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaahnya, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.⁵

Dewasa ini perkembangan Islam di Indonesia mengalami sorotan yang cukup menarik untuk diperhatikan, dimana semakin banyak suatu daerah yang mulai memberdayakan zakat, infaq, wakaf, shodaqoh untuk memberdayakan masalah ekonomi masyarakat yang sedang dalam kesulitan, sehingga dari masalah-

⁴ Teuku Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: UII, 2008), hlm. 52

⁵ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19

masalah yang berada di sekitar muncul sebuah lembaga-lembaga yang menghimpun dan bekerja sama satu sama lain untuk mengentaskan problem-problem dalam kehidupan masyarakat, salah satu kunci dari masalah-masalah yang ada yaitu dengan mengeluarkan harta benda yang bisa melalui zakat, infaq, shodaqoh, yang merupakan upaya untuk mengentaskan satu persatu kesulitan yang sedang dihadapi.

Meningkat pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya membantu masyarakat dalam mengembangkan kapasitas diri sehingga mampu, untuk mengatasi masalah dan menentukan keputusan secara mandiri. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat secara umum bertujuan untuk terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat agar secara mandiri mampu mengelola dirinya berdasarkan kebutuhan masyarakat tersebut serta mampu menghadapi tantangan persoalan dimasa yang akan datang.⁶

Maka pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternative dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Kemudian pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.⁷

⁶Zaenal Abidin. "Manifestasi dan Litensi Lembaga Filantropi Islam dalam praktik Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Salam*, XV, Desember 2012, hlm. 201

⁷ Munawar Noor. "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal CIVIS*, I, Juli 2011, hlm. 88

Oleh karena itu untuk menjaga dan menumbuhkan tingkat kesejahteraan sosial pada masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat, Islam mengajarkan tentang filantropi Islam kepada umatnya dalam bentuk zakat, infaq, dan shodaqoh dengan memajemen dan diwadahi oleh suatu lembaga maupun organisasi yang siap untuk mengkonsep kegiatan filantropi. Sebagai sebuah gagasan, istilah “filantropi”, yang dalam bahasa Indonesia dimaknai, kedermawanan dan cinta kasih terhadap sesama, belum terlalu dikenal oleh khalayak luas, meski secara praktis kegiatan filantropi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Islam Indonesia.

Keberadaan dana filantropi pada masyarakat tertentu pada saat dalam jumlah besar sangat penting dalam pemeliharaan dan peningkatan kohesi sosial. Kesedian mereka yang mempunyai memberi dan berbagi bukan hanya dapat meringankan beban kehidupan kaum fakir, miskin, dan mereka lemah dan tertindas (*dhu'afa dan mustadh'afin*) secara ekonomi, politik, dan sosial, melainkan juga dapat mengurangi jika tak menghilangkan kecemburuan dan kesenjangan sosial diantara kelas-kelas sosial.⁸

Ini sejalan dengan kenyataan yang terjadi dari sisi perkembangan masjid yang ada sekarang ini sangat menggembirakan, dari tahun ke tahun terus bertambah. Hampir di seluruh pelosok tanah air tidak ada suatu wilayah maupun daerah yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada masjid yang berukuran kecil dan mungil, ada yang besar dan megah, namun masih ada masjid yang tidak

⁸ Azyumardi Azra, "Filantropi Untuk Kohesi Sosial", diakses tanggal 31 Maret 2022.

terurus dengan baik. Dalam proses perkembangan masjid tentu ada peluang dan tantangan dalam upaya memakmurkan masjid sehingga masjid dapat terus berkembang.

Dalam prakteknya masjid Jogokariyan selain dijadikan sebagai tempat ibadah, Masjid jogokariyan juga melakukan kegiatan filantropi yang fungsinya juga menghimpun dana, dan manajemen filantropi dalam mendirikan sebuah lembaga zakat, infaq, dan shodaqoh. Hal tersebut diharapkan dapat menjembatani keinginan para filantropis untuk membantu para mustahik (orang-orang yang berhak menerima filantropi).

Oleh sebab itu manajemen pengelolaan masjid yang secara maksimal dengan mengedepankan rencana yang matang dan diikuti dengan pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat dalam terwujudnya kemakmuran masjid. Demikian pula pengendalian dan evaluasi, sehingga dengan demikian predikat masjid dapat mengatasi segala permasalahan umat.⁹

.Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tujuan dari kegiatan filantropi, saat ini dimaknai sebagai gerakan/upaya menciptakan kebaikan atau kesejahteraan bersama (*the public good*), dan dampak yang diharapkan dalam sebuah gerakan/aktivisme filantropi dalam pengertian “kerelawanan” dan “kedermawanan” adalah terciptanya perubahan kolektif (*collective change*) dari sebuah komunitas. Meskipun demikian, pentingnya filantropi sebagai sebuah instrumen untuk mendorong perubahan sosial belum begitu disadari oleh

⁹ Alfitha Anggraini, “Manajemen Imarah Masjid raya Bulukamba” Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 4

masyarakat luas. Filantropi merepresentasikan aksi-aksi kolektif masyarakat dan merupakan alat penting dalam upaya kolektif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan masyarakat, seperti pengentasan kemiskinan, perwujudan kesejahteraan publik, pengejawantahan keadilan sosial dan penguatan demokrasi.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui, “COMMUNITY DEVELOPMENT BERBASIS FILANTROPI (Studi di Masjid Jogokariyan Tahun 2020-2022)”, sebagai objek utama dalam penulisan karya ilmiah ini. Mudah-mudahan bisa menambah referensi bagi masyarakat khususnya untuk pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, di dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana bentuk/pola manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat ?
2. Bagaimana efektivitas kegiatan manajemen filantropi terhadap masyarakat Masjid Jogokariyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 148

1. Untuk mengetahui bentuk/pola manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat.
2. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan kegunaan atau berguna secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangsih pada pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang bertema manajemen filantropi dan manajemen di masjid
 - b. Penelitian ini secara teoritis juga berguna untuk pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Khususnya sosiologi manajemen, filantropi dalam persepektif sosiologi.
2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kampus sebagai bahan referensi mengenai filantropi. Untuk masyarakat penelitian filantropi agar masyarakat memiliki daya untuk memberi, juga memiliki sifat empati terhadap sesama manusia. Kemudian untuk peneliti selanjutnya skripsi ini diharapkan bisa dikembangkan dalam filantropi masyarakat.. Saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan ekonomi umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang filantropi manajemen masjid barangkali sudah banyak sekali. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti banyak ditemukan penelitian dengan tema yang serumpun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi dari penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak kekurangan yang harus dibenahi oleh penelitian selanjutnya. Berikut pembahasan literatur-literatur yang telah dikaji oleh peneliti :

Adapun rujukan yang pertama adalah skripsi yang disusun oleh Intan Tsalits Firdausia yang berjudul “Solidaritas Sosial dalam Iklan Layanan Filantropi Islam Karya Syafa’at Advertising”. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah iklan yang memberikan ajakan untuk memberi dalam melakukan aktivitas filantropi (cinta kasih). Iklan LFI (Layanan Filantropi Islam) karya Syafa’at Advertising yang menjelaskan bagaimana iklan-iklan karya Advertising mengkomunikasikan pesan solidaritas melalui tanda-tanda sehingga dapat diketahui makna dibalik tanda dan solidaritas apa saja yang terkandung di dalamnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki objek penelitian terhadap suatu bangunan ibadah umat Islam yakni masjid jogokariyan yang berada terletak di Yogyakarta begitu juga dengan skripsi yang diteliti oleh firdausia menieiti di suatu lembaga yang menampung filantropi. Perbedaan antara penelitian Firdausia dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek dan teori juga berbeda penelitiannya.¹¹

¹¹ Intan Tsalits Firdausia, “Solidaritas Sosial dalam Iklan Layanan Filantropi Islam Karya Syafa’at Advertising” Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 1-5.

Rujukan yang kedua yakni skripsi milik Priyo Widodo yang berjudul “Filantropi Kampoeng Ramadhan (Sistem Pendanaan Takjil Di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta).¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Antara penelitian yang dilakukan Priyo Widodo dengan peneliti hampir memiliki kesamaan, yakni penelitian juga dilakukan di masjid jogokariyan.. Namun perbedaan antara keduanya terletak pada subjeknya. Jika Priya Widodo subyeknya terfokus pada saat momentum bulan Ramadhan yang dilaksanakan satu tahun sekali, maka penelitian ini subjeknya bukan pada saat bulan tertentu saja.

Adapun rujukan yang ketiga adalah “Manajemen Filantropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta)” oleh Ahmad Busyro Sanjaya, Ilmu Ekonomi, program studi Hukum Islam, Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah. Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesamaan antara kedua penelitian ini subjeknya, yakni *manajemen filantropinya*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak di objek dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun objek penelitian yang dilakukan oleh Busyro adalah informan yang diteliti menggunakan studi komparasi, sementara objek dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap masjid dan masyarakat .¹³

¹² Priyo Widodo, “Filantropi kampoeng Ramadhan (Sistem Pendanaan Takjil di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta)” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 8.

¹³ Ahmad Busyro Sanjaya, “Manajemen Filantropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta)” Tesis Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 16-23.

Rujukan keempat adalah spirit Filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai oleh max weber milik Muhammad erfani, ilmu ekonomi syariah, Pascasarjana IAIN palangka raya. Penelitian ini menjelaskan tentang kedermawanan tampak pada berbagai macam perilaku atau tindakan-tindakan sosial seseorang dalam hal rasionalitas dalam melakukan kegiatan menurut teori max weber, kedermawanan berupa pemberian bantuan dalam bentuk apapun, baik materi maupun non materi dilakukan oleh jamaah untuk guru dan jamaah lain didasarkan pada spirit filantropi Islam. Kajian ini cukup terbatas karena peneliti hanya melakukan penelitian pada satu tindakan sosial saja dari empat tindakan sosial rasional yang dikemukakan oleh max weber, sehingga masih luas untuk membahas mengenai teori-teori atau objek penelitian yang lain, adapun objek penelitian ini berada di daerah kalimantan tengah, tepatnya di daerah palangkaraya. Adapun perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori max weber, adapun peneliti kali ini menggunakan teori filantropi.

Rujukan terakhir adalah jurnal milik Muhammad Iqbal dengan judul “Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Ekonomi Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang ekonomi Islam memandang sebuah kemiskinan sebagai suatu masalah yang multi-dimensi, dimensi tersebut mencakup dimensi rohani dan jasmani, oleh karena itu untuk mengentaskan kemiskinan dalam ekonomi Islam upaya-upaya multi-dimensi juga perlu dilakukan. Tidak hanya upaya mengatasi kemiskinan material saja (jasmani), namun perlu juga mengatasi kemiskinan spritual (rohani). Persamaan penelitian adalah dalam hal pemberdayaan masyarakat yang belum merata, untuk mencapai tujuan mengentaskan kemiskinan yang masih

merajalela di sekitar kita. Perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini membahas tentang menanggulangi ketimpangan ekonomi Islam dan pemberdayaan suatu masyarakat belum maksimal diperhatikan oleh pemerintah sedangkan peneliti akan fokus membahas tentang pengaruh dan model manajemen pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar masjid.¹⁴

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Tsalits Firdausia	Solidaritas Sosial Dalam Iklan Layanan Filantropi Islam Karya Syafa'at Advertising	Sama-sama meneliti tentang Filantropi di suatu lembaga	Lebih Fokus terhadap terhadap membangun solidaritas masyarakat
2.	Priyo Widodo	Filantropi Kampoeng Ramadhan (Sistem Pendanaan Takjil Di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta)	Sama-sama meneliti masjid sebagai layanan Filantropi	Penelitian lebih cenderung kepada bulan ramadhan dan teori yang digunakan berbeda
3.	Ahmad Busyro Sanjaya	Manajemen Filantropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada Dan Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta)	Sama-sama meneliti terkait dengan manajemen pengelolaan masjid	Lebih fokus kepada kajian komparasi antara masjid dan gereja

¹⁴ Muhammad Iqbal, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Dalam Ekonomi Islam" Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, email: iqbalirti@gmail.com, 2017, hlm. 3-5

4.	Muhammad Erfan	Filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai oleh max weber	Spirit dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan teori Max weber	Hanya fokus dalam empat teori max weber, sehingga spirit filantropi dalam hal pemberdayaan kurang efektif
5.	Muhammad Iqbal	Konsep Pengentasan Kemiskinan Dalam Ekonomi Islam”	Sama-sama meneliti tentang upaya pemberdayaan masyarakat	Lebih kepada strategi manajemen pemberdayaan masyarakat

F. Kerangka Teori

Kerangka teori perlu dijelaskan sebagai uraian tentang pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini akan menjelaskan tentang pemaparan beberapa teori yang akan digunakan serta digabung untuk menganalisa subjek penelitian secara komprehensif penelitian ini akan menggunakan teori filantropi.

Filantropi, yang berarti ‘kedermawanan’, kini dimaknai secara lebih fleksibel dan beragam dalam masyarakat. Di negara-negara yang berpenduduk Muslim, konsep filantropi Islam juga diadopsi dan diartikulasikan dalam pelbagai bentuk ekspresi sosial dan ekonomi, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Doktrin-doktrin keagamaan dalam ajaran Islam tentang kewajiban memberikan pertolongan dan bantuan bagi kalangan fakir dan miskin dengan cara menyerahkan sebagian harta yang dimiliki orang-orang kaya (aghniya), telah memberikan inspirasi sebagian kalangan masyarakat untuk melembagakan kegiatan filantropi ini. Para ulama dan aktivis sosial pun berperan penting dalam mengkonstruksi dan

mengembangkan wacana dan aksi filantropi. Kesadaran bahwa aksi kedermawanan individual tidak lagi cukup untuk melakukan perubahan kolektif semakin tumbuh. Kini, muncul banyak aktor berupa organisasi-organisasi sosial keagamaan yang mencoba memobilisasi dan mentransformasikan ‘kesadaran individual’ tersebut untuk menjadi kesadaran kolektif dan selanjutnya menjadi gerakan kolektif.¹⁵

Kesadaran kolektif dalam gerakan filantropi Islam telah melalui proses evolusi yang cukup panjang dan dinamis. Hal ini terbukti dengan munculnya aktor-aktor pegiat filantropi Islam dengan latar belakang dan fungsi keorganisasian yang berbeda-beda, baik itu adalah organisasi masyarakat sipil berbasis komunitas (yayasan-yayasan sosial keagamaan), organisasi yang berorientasi profit (perusahaan-perusahaan), dan organisasi negara (aparatur pemerintah). Evolusi kelembagaan filantropi mulai terlihat di Indonesia, setidaknya sejak akhir 1960 dan 1970-an, ketika keterlibatan pemerintah, baik dalam konteks regional maupun nasional, dalam mengatur regulasi pengelolaan dana-dana masyarakat yang berasal dari zakat semakin kasat mata. Meski belum sepenuhnya berjalan secara efektif, pada akhir tahun 1960-an sampai 1970-an beberapa kebijakan pemerintah tentang kegiatan filantropi Islam di Indonesia sudah muncul melalui tangan kementerian agama maupun pemerintah daerah.¹⁶

Budaya berderma dapat merepresentasikan simbol solidaritas, ketaatan keagamaan, kohesi sosial, altruisme; dan dapat menjadi cara untuk menciptakan

¹⁵ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 11-12

¹⁶ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 12

relasi patron-klien, interaksi resiprositas, dan juga merupakan ekspresi kebanggaan, kekuatan dan dominasi. Di balik tafsir-tafsir yang sangat luas terhadap makna berderma dalam masyarakat, tradisi kedermawanan yang diinspirasi oleh faktor keagamaan masih merupakan isu besar di kalangan masyarakat Muslim di pelbagai belahan dunia. Di kalangan masyarakat Muslim, tradisi ‘memberi’, baik dalam bentuk kewajiban membayar zakat maupun bersedekah telah menjadi salah satu sumber untuk mendorong kemaslahatan masyarakat: yang kaya maupun yang miskin, pemerintah maupun masyarakat sipil, kaum elit maupun kelompok pinggiran. Kendati praktik kedermawanan semacam itu telah menopang kehidupan sosial di dalam masyarakat, keterlibatan negara dalam mengorganisasikan praktik filantropi keagamaan juga semakin menguat. Beberapa negara seperti Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara lain di Wilayah Teluk, telah menyaksikan fakta semakin kuatnya peran negara dalam mengatur dan bahkan mengorganisasi pelaksanaan zakat. Di Malaysia dan Pakistan, dua negara yang menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, zakat telah bertahun-tahun berada dalam kendali pemerintah; sementara di negara muslim lainnya, termasuk Indonesia, zakat pada umumnya masih berada dalam genggaman masyarakat sipil.¹⁷

Dalam Islam, filantropi telah ada dan dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yakni 15 abad yang lalu. Dengan landasan teologis dan syariah, praktek filantropi dalam Islam memiliki posisi dan peranan yang strategis dan menentukan. Semangat filantropi itu kemudian diejawantahkan dalam Penolong

¹⁷ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 13

Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada 1920- an. Kata oemoem dalam frase Penolong Kesengsaraan Oemoem penekanannya pada kerja-kerja kemanusiaan tanpa memandang latarbelakang seseorang. Pada era sekarang ini, gerakan tersebut diperkuat dengan berdirinya Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Baznas melakukan modernisasi dalam pengelolaan dana-dana filantropi, sehingga hasilnya lebih maksimal dalam memberikan manfaat untuk umat dan bangsa.¹⁸

Diskursus filantropi Islam merupakan kajian menarik akhir akhir ini, khususnya jika dikaitkan dengan masalah kemiskinan di Indonesia. Filantropi Islam memiliki peran penting dalam perekonomian. Menurut Wibisono , instrumen filantropi adalah mekanisme transfer dari kelompok kaya kepada kelompok miskin yang tepat sasaran. Pada saat yang sama, instrumen filantropi Islam berperan sebagai jejaring pengaman sosial yang efektif. Dengan adanya transfer pendapatan dari kelompok kaya ke kelompok miskin, akan terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa dari kelompok miskin, yang umumnya kebutuhan dasar.¹⁹

Kajian filantropi bukanlah suatu hal yang baru, karena filantropi merupakan ajaran yang sangat fundamental hampir di semua doktrin keagamaan. Sekalipun dalam praktiknya, menurut Mark R. Cohen²⁰, ada filantropi yang tidak bersumber pada ajaran agama, tetapi hanya semata-mata atas dasar kemanusiaan. Misalnya pada masa Pra-Kristen (Yunani dan Romawi) terdapat banyak praktik filantropi

¹⁸ Faozan Amar. "Implementasi filantropi Islam Di Indonesia", *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, I , Juni 2017, hlm. 1-14.

¹⁹ Ridho Sridymalta, "Motivasi Masyarakat Sadar infaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019, hlm. 1.

²⁰ Lih. Marc R. Cohen, *Poverty and Charity in the Jewish Community of Medieval Egypt*, (Princeton: Princeton University Press, 2005)

seperti: pembangunan infrastruktur, dukungan untuk pertahanan kenegaraan (Tentara, Senjata, dll.), bantuan bagi yang membutuhkan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan oleh orang-orang yang melaksanakan praktik filantropi tanpa adanya dorongan keagamaan, tetapi hanya semata-mata demi prestise nya saja.²¹

Kenyataan ajaran filantropi tersebut dapat dilihat baik dari segi doktrin maupun praktik keagamaan dalam pelbagai tradisi di berbagai wilayah dunia, sekalipun memiliki istilah yang berbeda-beda, namun esensinya tetap memiliki makna yang senada, yaitu: kedermawanan, cinta-kasih dan kesetiakawanan terhadap sesama manusia.

Oleh sebab itu, berbagai bentuk sikap kedermawanan yang meliputi kecintaan terhadap sesama manusia—terkadang disebut *charity*²²—dikenal sebagai filantropi. Filantropi sendiri memiliki makna populer:

*“Voluntary Action For The Public Good” (Tindakan sukarela untuk kebaikan umum).*²³

Menurut Thomas H. Jeavous, terdapat empat unsur penting agama yang mendorong penganutnya untuk menjalankan filantropi secara ikhlas, antar lain:

1. Agama memiliki doktrin yang mendorong umatnya untuk memberi kepada mereka yang kurang mampu

²¹ Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf*, (Jakarta: Arsad Press. 2011), hlm, 1.

²² Lih. Thomas D. Watts. “Charity”, dalam *Encyclopedia of World Poverty*, ed. M. Odekon (London: Sage Publication, 2006), 1:143

²³ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy*, (Blimington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008) hlm. 6, dalam Widyawati, *Filantropi Islam...*, hlm. 1

2. Lembaga keagamaan berperan sebagai penerima sekaligus sumber pemberian
3. Agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan lembaga-lembaga filantropi
4. Agama dapat berperan sebagai kekuatan dalam menciptakan ruang sosial bagi kegiatan dan lembaga filantropi.²⁴

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian penuh terhadap dunia filantropi—mencakup keempat unsur yang di kemukakan oleh Thomas H. Jeavous—, mulai dari tingkat sukarela hingga rela atau ke tingkat yang bersifat wajib. Makna utama di balik konsep filantropi tersebut adalah segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain secara sukarela seperti halnya ibadah infak dan sedekah . Adapun zakat, merupakan kewajiban lain bagi setiap muslim untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya setelah melewati persyaratan tertentu.²⁵

Dalam *Webster, News Collegiate Dictionary* disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang akarnya dari kata “*managgio*” (bahasa Italia), “*managgiare*” (bahasa Latin), yang berarti melakukan. Managere diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

²⁴ Thomas H. Jeavous, *Religion and Philanthropy*, dalam Widyawati, *Filantropi Islam..*, hlm. 1

²⁵ Amiruddin Inoed, dkk. *Anatomi Fiqh Zakat: Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 8

Management diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²⁶

Kata manage dalam kamus tersebut diberi arti: (1) to direct and control (membimbing dan mengawasi); (2) to treat with care (memperlakukan dengan seksama); (3) to carry on business or affair (mengurus perniagaan, atau urusan/persoalan); (4) to achieve one's purpose (mencapai tujuan tertentu).²⁷

Pengertian manajemen dalam kamus tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau ketrampilan membimbing, mengawasi dan memperlakukan/mengurus sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan definisi: "management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources". Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.²⁸

²⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 3.

²⁷ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), hal. 16.

²⁸ Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu :

- a. Menejemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah penacapaian tujuan melalui suatu proses.
- b. Menejemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.

Menejemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Fungsi menejemen

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan). Dan empat komponen tersebut di jelaskan di beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

- a. Perencanaan (planning)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.

Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan setrategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.

Hiks dan guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan :

- 1) Penentuan dan maksud-maksud organisasi
- 2) Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak di capai
- 3) Penentuan pendekatan dimana tujuan organasasi hendak dicapai

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pemiihan program untuk mencapai tujuan itu
- 3) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai: 1) “Protective benefits” yaitu menjaga agar tujuan-tujuan, sumber dan teknik/metode memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko keputusan. 2) “Positive benefits” yaitu produktivitas

dapat meningkatn sejalan dengan dirumuskannya rencana yang komprehensif dan tepat.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr ayat 18).

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.

b. Pengorganisasian

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumberdaya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

- 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama
- 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan bekerja sama
- 3) Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Teori Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik Knowledge, Attitude, maupun Practice (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.²⁹

²⁹ Pranarka dan M. Vidyandika, *Pemberdayaan (Empowerment)*, (CSIS,1996), hlm. 36.

Makna “memperoleh” daya/ kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*Charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.³⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mencapai suatu tujuan, cara tersebut dipilih peneliti setelah memperhitungkan efektivitas serta kelayakan sesuai dengan tujuan dan situasi

³⁰ Pranarka dan M. Vidyandika, *Pemberdayaan (Empowerment)*, (CSIS,1996), hlm. 36.

peneliti.³¹ Metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan pendekatan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya data diperoleh langsung dari kehidupan masyarakat.³² Untuk memperoleh data peneliti terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui secara detail, jelas dan mendalam tentang bagaimana bentuk/pola manajemen filantropi masjid jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus terhadap bentuk/pola manajemen filantropi Masjid jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat, serta bagaimana pengaruh manajemen filantropi masjid tersebut dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini akan mengambil data yang bersumber dari dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari observasi dan dokumentasi, sementara sumber data sekunder dari beberapa buku, jurnal, artikel, internet, serta penelitian yang relevan.

³¹ Winarno Surakhmad (ed), *Pengantar Penelitian Ilmiah 9 Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 191.

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metode dan Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1986), hlm. 27.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung dengan perwakilan dari pengurus atau takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari data yang sudah ada seperti struktur organisasi, dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan laporan-laporan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Adapun jenis data dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif maka berbentuk literer atau tulisan dan gambar yang diambil dari observasi, dokumentasi, serta beberapa sumber terkait.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dengan disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang terdapat pada objek penelitian.³³ Kegiatan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta, seperti mengamati kegiatan lembaga kesehatan, mengamati orang yang melakukan kegiatan filantropi, dan membaca kegiatan manajemen di Masjid

³³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 114

Jogokariyan, serta mewawancarai orang yang sebagai pelaku filantropi di Masjid Jogokariyan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan peneliti, baik itu mengenai sejarah, visi-misi, letak geografis, struktur, perkembangan masjid, dan manajemen filantropi

c. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan tentang sesuai topik. Metode ini membutuhkan sebuah panduan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai kebutuhan data.³⁴ Metode ini merupakan metode utama dan umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Karena, akan membantu peneliti agar dapat dengan mudah mengumpulkan data menurut perspektif subjek penelitian.³⁵

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu prosedur dalam sebuah penelitian.

Dalam prosesnya pengumpulan data memiliki beragam teknik yang dapat

³⁴ Muhammad Idruss, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 127.

³⁵ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial....*, hlm. 115.

disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Spesifik dalam penelitian ini terdapat dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses tahapan di dalam penelitian dilakukan oleh peneliti untuk memfokuskan kembali data-data yang diperoleh dari proses penelitian yang kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar data-data tersebut dapat diklasifikasi atau dipilah dan dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan.³⁶

b. Displai Data

Displai data merupakan proses tahapan di dalam penelitian yang dilakukan dengan menyajikan hasil data lapangan yang telah diperoleh yang kemudian dihubungkan di antara variabel penelitian. Hal ini berfungsi untuk meringkas dan mempermudah dalam menguraikan keterkaitan antar data.³⁷

c. Verifikasi Data

Proses verifikasi data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menerjemahkan data yang telah diperoleh, sehingga memiliki makna tertentu dan kemudian dikaitkan dengan asumsu teori yang digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar data

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm.196

³⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 114

yang diperoleh dapat secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam lima bab untuk memudahkan dalam mengklasifikasi tiap-tiap judul karena setiap babnya berisi sub-bab yang berbeda. Adapun susunan bab-bab dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, terbagi lagi menjadi beberapa sub bab diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini ditujukan untuk memberi pemahaman awal pada pembaca mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait definisi konseptual dari tiap-tiap variabel, masalah yang akan diangkat dan tujuan serta kegunaannya. Selain itu, dipaparkan pula referensi-referensi dari buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga pembaca mengetahui arah pembahasan. Selanjutnya, dijelaskan pula mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis data serta metode yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data, mengolah data. Kemudian yang terakhir, dijelaskan mengenai sistematika pembahasan dari bab-bab yang akan disajikan oleh peneliti.

³⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama...*, hlm. 128

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang meliputi penjelasan tentang latar penelitian dan gambaran sosial, ekonomi dan geografis masjid jogokariyan sebagai tempat penelitian. Pemaparan tentang gambaran umum ini diperlukan agar memberikan wawasan kepada pembaca tentang objek penelitian sehingga pembaca dapat membayangkan kondisi sosio-historis dari objek penelitian serta mengantarkan pembahasan menuju ke topik yang lebih spesifik pada bab selanjutnya, yaitu data hasil penelitian untuk dianalisis menggunakan teori guna menjawab rumusan masalah.

Bab ketiga berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana bentuk/pola manajemen filantropi masjid jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat kecil. Data yang diuraikan dalam bab ini akan menjelaskan tentang manajemen filantropi Islam. Agar nanti disimpulkan dalam bab terakhir.

Bab keempat, berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana efektivitas manajemen filantropi masjid tersebut dalam pemberdayaan masyarakat kecil. Data ini akan dianalisis menggunakan teori manajemen filantropi guna memberikan paparan data. Agar nanti disimpulkan dalam bab terakhir.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berguna untuk memaparkan secara singkat serta menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu bab terakhir ini juga berisi tentang saran yang berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang uraian sebuah permasalahan dan sekaligus saran pemecahan masalah. Bab ini juga berguna untuk penelitian-penelitian setelahnya baik untuk meneruskan,

atau mengkritik dan mengisi celah yang terjadi dalam penelitian ini. Karena akan dijelaskan tentang peluang bagi penelitian selanjutnya seputar beberapa data yang dapat dieksplorasi oleh peneliti setelahnya tentang objek penelitian, atau data-data tema ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut : Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki empat konsep Manajemen Masjid. Pertama Pemetaan, yaitu Masjid Jogokariyan memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan. Kedua Pelayanan, yaitu Masjid Jogokariyan Menganalisa apa yang dibutuhkan oleh jama'ah dan warganya. Maka Masjid Jogokariyan akan hadir memberikan solusi. Ketiga pemberdayaan, masjid yaitu upaya memberdayakan semua potensi yang bisa dimaksimalkan oleh masjid. Keempat pertanggungjawaban, yaitu cara penyampaian pertanggungjawaban yang luar biasa kepada para jamaahnya. Dan Masjid jogokariyan tidak meniru cara penyampaian pertanggungjawaban masjid-masjid pada umumnya.

Masjid Jogokariyan memiliki program kerja yang merupakan hasil dari pada penerapan konsep manajemen yang dimilikinya antara lain, Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya dan ikhlas dalam niat. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan

kesejahteraan jamaah. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh dan luas. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

Jogokariyan dengan dana sumbang dari berbagai pihak dapat terwujudnya filantropi Islam berbasis masjid dengan baik di Yogyakarta. Manajemen filantropi masjid jogokariyan adalah salah satu contoh baik dalam mewujudkan filantropi agama yang modern kemasjidan. Selain dampak positif juga peran aktif pemangku kepentingan di Masjid Jogokariyan juga sangat baik aktor juga melibatkan filantropis (dermawan) yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masjid jogokariyan. Kemunculan filantropis ini sebagai sebagai aktifitas sosial yang berbasis pada religiusitas maupun sosial merupakan aksi dalam pendanaan aktifitas manajemen filantropi untuk memberdayakan masyarakat. Berbagai macam kegiatan yang diadakan masjid menjadi public sphere bagi masyarakat, dengan demikian kegiatan yang diusung masjid tak hanya memberikan manfaat bagi internal masjid saja. Keberadaan masjid Jogokariyan menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, karena semakin berkembang peluang usaha disekitar masjid. Masjid Jogokariyan tidak pernah sepi dikunjungi para jamaah atau pun orang dari luar kota sehingga dengan ramainya pengunjung yang datang juga membawa peluang usaha bagi

warga sekitar seperti mereka membuka warung atau toko, sehingga dapat diketahui bahwa peran dari masjid dalam membawa perubahan pada masyarakat jogokariyan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi dapat di gunakan untuk aktivitas-aktivitas sosial masyarakat lainnya.

B. Saran

Mencermati hasil penelitian di atas, maka kiranya peneliti perlu memberikan saran untuk kepentingan akademik, masyarakat dan takmir masjid jogokariyan sebagai berikut :

Penelitian ini belum sempurna, karena bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, peneliti harap dapat melakukan penelitian secara lebih komprehensif tentang manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat. Peneliti telah menemukan fakta tentang penelitian ini, dan peneliti harap peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal tersebut secara spesifik mengenai manajemen filantropi Masjid Jogokariyan dalam Pemberdayaan masyarakat.

Saran peneliti kepada takmir Masjid Jogokariyan walaupun manajemen pelayanan takmir dapat dikatakan sudah bagus, akan tetapi perlunya meningkatkan kembali kualitas dirinya, dan lebih bersabar dalam menghadapi berbagai macam perilaku masyarakat jogokariyan. Karena sebagai orang-orang yang bekerja dengan giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni memakmurkan masjid jogokariyan dan masyarakat di lingkungan sekitar masjid jogokariyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. “Manifestasi dan Litensi Lembaga Filantropi Islam dalam praktik Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Salam*, No., 15, 2012.
- Aisyah, Nur Handryant. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Al-Maghlout, Sami bin Abdullah. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Almahira, 2008.
- Amar, Faozan. “Implementasi filantropi Islam Di Indonesia”, *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, No.,01, Juni 2017.
- Amiruddin, Teuku, *Masjid Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: UII, 2008.
- Arsip Profil Masjid Jogokariyan, di akses melalui pengurus Masjid Jogokariyan
- Azra, Azyumardi, ”Filantropi Untuk Kohesi Sosial”, Kompas.com, 2022.
- Azzama, Abdullah, Muhyani. “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat”, *Communication Science and Islamic Da'wah*, No. 3., April 2019.
- Cohen, Lih. Marc R. *Poverty and Charity in the Jewish Community of Medieval Egypt*, Princeton: Princeton University Press, 2005.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis : Konsep*, terj., Dono Sunardi, (Jakarta : Salemba Empat, (2009),
- Fauzia, Amelia. (dkk), *Filantropi untuk keadilan sosial menurut tuntunan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2003.

Firdausia, Intan Tsalits. “Solidaritas Sosial dalam Iklan Layanan Filantropi Islam Karya Syafa’at Advertising” Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Harahap, Isnaini, Yenni Samri Nasution, dkk. *Hadis-hadis ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Hasil wawancara dengan K.H. M. Jazir selaku ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan K.H. M. Jazir selaku ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan K.H. M. Jazir selaku ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta

<http://drive.google.com/drive/folder/> diakses tanggal 20/12/2021 jam 16:11 wib

<http://bataviase.co.id>. diakses pada tanggal 10 Mei 2017

<http://MasjidJogokariyan.com/>. Diakses pada tanggal 20/12/21 jam 16:19 wib

Idruss, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Inoed, Amiruddin, dkk. *Anatomi Fiqh Zakat: Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Iqbal, Muhammad. “Konsep Pengentasan Kemiskinan Dalam Ekonomi Islam”
Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya,
Malang, 2017.

Jazir, M. *Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta*, dokumen resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

- Jeavous, Thomas H. Religion and Philanthropy, dalam Widyawati, Filantropi Islam, 2008
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode dan Riset Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1986.
- Latief, Hilman. *Politik Filantropi Islam Indonesia Negara, Pasar, Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Palu, Arifin. "Manajemen pemberdayaan ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta", *Jurnal Alkhairat*, No., 3, Juli 2021.
- Payton, Robert L. and Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy*, Blimington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008.
- Pranarka dan M. Vidyandika. *Pemberdayaan (Empowerment)*, CSIS. 1996.
- Q.S. Ar-Ra'd (15): Al-Qur'an al-Karim, Kemuslim, 2007-2022.
- Q.S. As-Zariyat (15): Al-Qur'an al-Karim, Qur'an Kemenag, 2022.
- Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006..
- Sanjaya, Ahmad Busyro. "Manajemen Filantropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada Dan Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta)" Tesis Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Sridymalta, Ridho. "Motivasi Masyarakat Sadar infaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta" Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019.
- Surakhmad, Winarno (ed), *Pengantar Penelitian Ilmiah 9 Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sutarmadi, Ahmad. *Visi, Misi, dan Langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Syamsudduha, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Graha Guru, 2004.
- Usman, Husaini *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Watts, Lih. Thomas D.. "Charity", dalam *Encyclopedia of World Poverty*, ed. M. Odekon London: Sage Publication, 2006.
- Wawancara dengan Bapak Rizqi selaku Bendahara Masjid Jogokariyan di Yogyakarta Tanggal 28 November 2021
- Widodo, Priyo, "Filantropi kampoeng Ramadhan (Sistem Pendanaan Takjil di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta)" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Widyawati. *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf*. Jakarta: Arsad Press, 2011.
- Yani, Ahmad. *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta: LP2SI Haramain cet. 1, 2001.
- Yunus, Mahmud *Al Fiqhul Wadhi*. Padang: Maktabah As Sa'diyah Putra. 1936.